

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teori Kontruksi Sosial

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger sebagai pisau analisis. Peter L Berger merupakan seorang sosiolog yang lahir di vienna austria pada tahun 1929. Beliau meniti pendidikan di *New School for Social Research*, yang bertempat di New York, Amerika Serikat pada tahun 1952 dengan gelar *Bachelor of Arts* bersama dengan Thomas Luckmann, sosiolog dari University of Frankfurt, Jerman. Kontruksi sosial terhadap realitas sosial pertama kali diperkenalkan oleh keduanya. Mereka memperkenalkan kontruksi realitas sosial dalam karya seminal mereka yang berjudul "*The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge*" pada tahun (1966).

Dalam kolaborasi keduanya menjelaskan ke dalam buku mereka, bahwa realitas sosial adalah suatu teori yang memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”. Kenyataan diartikan sebagai kejadian yang memiliki keberadaan (*being*) yaitu tidak bergantung pada kehendak manusia sendiri.<sup>16</sup> Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kejadian dengan karakteristik yang dibentuk secara spesifik. Pendekatan realitas tidak terbentuk dengan sendirinya tanpa adanya individu-individu yang membentuknya.

Menurut Berger, konstruksi sosial adalah proses di mana individu atau kelompok membentuk pemahaman mereka tentang dunia melalui interaksi sosial. Proses ini melibatkan internalisasi norma dan nilai sosial yang dianggap

---

<sup>16</sup> Sulaiman, A. (2016). Memahami teori konstruksi sosial Peter L. Berger. *Society*, 4(1), 15-22.

benar atau sah dalam konteks sosial mereka. Dengan kata lain, apa yang dianggap sebagai kenyataan sosial adalah hasil dari kesepakatan kolektif yang tercipta melalui interaksi sosial dan komunikasi. Berger dan Luckmann mengidentifikasi tiga tahap dalam konstruksi sosial: *eksternalisasi*, *objektifikasi*, dan *internalisasi*. Untuk memahami ketiga konsep dari teori Peter L Berger peneliti menjabarkan sebagai berikut;<sup>17</sup>

1. **Tahap *Eksternalisasi***, proses dimana individu mampu beradaptasi dan mengekspresikan diri dengan lingkungannya, momen dalam adaptasi ini menggunakan cara berbahasa dan bertindak dengan penyesuaian terhadap lingkungannya. Eksternalisasi sendiri merupakan sebuah proses dimana manusia mengalami sebuah proses sosialisasi yang tidak sempurna dalam membentuk realitas baru. Lingkungan yang ada akan mempengaruhi eksternalisasi. Dalam proses ini tidak semua individu bisa beradaptasi dan ada juga individu yang tidak mampu beradaptasi.

Eksternalisasi Merupakan proses adaptasi terhadap lingkungan sosialnya dimana individu melihat realitas sosial dengan pemahaman subjektif. Pemahaman subjektif sendiri dipengaruhi oleh cadangan pengetahuan yang ada pada individu tersebut, yang mana dia akan memaknai realitas sosial sebagai suatu kebiasaan-kebiasaan yang ada pada masyarakatnya, termasuk diri. Pada dasarnya sejak lahir individu akan mulai mengenal penyesuaian dan berinteraksi dengan produk-produk sosial. Produk sosial sendiri merupakan hasil sosialisasi interaksi yang ada didalam masyarakat. Proses eksternalisasi merupakan suatu keharusan yang

---

<sup>17</sup> Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi sosial dalam realitas sosial. *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 1-4.

antropologis. Sehingga tatanan sosial merupakan sesuatu yang ada dan mendahului setiap perkembangan individu.

Tatanan sosial tersebut terjadi secara terus menerus dan selalu diulang sehingga menjadisebuah proses pembiasaan (*habitulasi*). Pemaknaan tersebut tidak bersifat tunggal, melainkan bersifat plural. Dengan demikian sebuah realitas sosial yang sama akan dimaknai berbeda antara individu dengan individu lain yang sesuai dengan makna subjektifitasnya.

2. **Tahap *Objektivasi***, merupakan proses usaha individu dalam berinteraksi dengan dunia luar. Pada tahap ini, realitas sosial seakan-akan berada di luar diri manusia. Objektivasi merupakan suatu proses ketika individu mampu berperan terhadap sesuatu yang objektif, karena adanya proses penarikan terhadap realita yang keluar dari individu tersebut. Sehingga terciptalah sebuah interaksi sosial yang menjadi bentuk terhadap proses penyadaran akan posisi diri oleh masyarakat. Objektivasi adalah ketika individu mampu memahami realitas sosial, maka realitas tersebut lepas dari individunya dan ada diluar individunya, dapat dikatakan sebagai kenyataan sosial tersendiri.
3. **Tahap *Internalisasi***, merupakan pemahaman terhadap dunia luar secara sadar berdasarkan pengalaman dan pengetahuan terhadap masa lalu yang membentuk sebuah pikirannya (*mind*). Dalam tahap internalisasi inilah individu menyerap nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat yang kemudian akan diserap kembali kedalam diri setiap individu. Proses internalisasi sendiri merupakan sebuah penyerapan kembali secara objektif dalam kesadaran sehingga dipengaruhi oleh struktur sosial, yang mana setiap orang mempunyai kontruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas.

Dari ketiga proses tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi tersebut, masyarakat mengonstruksi sendiri realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Realitas tersebut ada yang bersifat subjektif dan berifat objektif. Realitas subjektif terjadi akibat sebuah proses eksternalisasi individu terhadap lingkungannya. Sedangkan realitas subjektif terjadi akibat proses internalisasi. Individu menyerap realitas yang terobjektivasi tersebut kedalam pikirannya sehingga mengakibatkan subjektivitas individu.<sup>18</sup>

Peter menegaskan bahwa realitas dalam kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subjektif dan objektif. Individu merupakan instrumen yang mampu menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi. Hal tersebut mempengaruhi proses internalisasi terhadap realitas sosial secara subjektif. Peter melihat bahwasanya masyarakat adalah produk dari manusia dan manusia adalah produk dari masyarakat.

Realitas sosial dalam masyarakat merupakan bentukan atau diskonstruksi oleh masyarakat yang ada didalam masyarakat tersebut. Manusia sendiri membentuk sebuah kelompok yang mengakibatkan timbulnya sebuah kelompok sosial, sehingga mampu berkembang dan berinteraksi dengan lingkungannya dan mampu berinteraksi dengan sosial budaya yang ada di lingkungannya. Realitas sosial merupakan keadaan yang terjadi dalam masyarakat, namun realitas yang ada tersebut merupakan hasil kreatif masyarakat dengan menggunakan kekuatan konstruksi sosial masyarakat. Maka dari itu realitas merupakan hasil dari konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu.

---

<sup>18</sup> Berger, P. L. (1990). Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan.

Yang mana individu sendiri bersifat bebas dalam melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya agar terbentuk sebuah hubungan antara individu dengan individu lain, karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain disekitarnya. Walaupun pada dasarnya individu bebas melakukan sesuatu, namun mereka memiliki sebuah tujuan bagi dirinya sendiri ataupun masyarakat disekitarnya. Seperti yang dijelaskan oleh Max Webber, realitas sosial merupakan sebuah perilaku yang memiliki makna subjektif, sebab memiliki tujuan dan motivasi.

Teori Berger juga menekankan pentingnya institusi sosial dalam proses konstruksi sosial. Institusi-institusi ini, seperti keluarga, pendidikan, dan agama, memainkan peran krusial dalam membentuk dan mempertahankan struktur sosial. Mereka menyediakan kerangka kerja yang memfasilitasi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi norma-norma sosial, sehingga memastikan bahwa makna sosial tetap konsisten dan terjaga dari waktu ke waktu.

Salah satu kontribusi penting dari teori Berger adalah penekanan pada bagaimana konstruksi sosial dapat mempengaruhi pemahaman seseorang tentang realitas objektif. Misalnya, pandangan tentang apa yang dianggap "normal" atau "tidak normal" dalam berbagai konteks sosial tidak bersifat universal, melainkan dibentuk oleh proses sosial dan historis yang spesifik. Dengan demikian, teori ini membantu menjelaskan variasi dalam norma dan nilai di berbagai masyarakat dan budaya.<sup>19</sup>

Peter juga membahas peran bahasa dalam konstruksi sosial. Bahasa

---

<sup>19</sup> Sulistianti, R. A., & Sugiarta, N. (2022). Konstruksi sosial konsumen online shop di media sosial tiktok (studi fenomenologi tentang konstruksi sosial konsumen generasi z pada online shop smilegoddess di media sosial tiktok). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(1).

tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme utama dalam membentuk dan mentransmisikan makna sosial. Melalui bahasa, individu berkomunikasi, berbagi pengalaman, dan membangun kesepahaman tentang dunia di sekitar mereka. Oleh karena itu, bahasa memainkan peran sentral dalam proses eksternalisasi dan internalisasi.

Teori konstruksi sosial Berger telah diterapkan dalam berbagai bidang studi, termasuk sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial. Dalam konteks sosiologi, teori ini membantu menjelaskan bagaimana struktur sosial dan norma-norma terbentuk dan berfungsi dalam masyarakat. Dalam psikologi sosial, teori ini digunakan untuk memahami bagaimana individu membentuk identitas mereka dan mempengaruhi interaksi sosial mereka berdasarkan konstruksi sosial yang berlaku.

Sebagai pendekatan teoritis, konstruksi sosial menawarkan perspektif yang kritis terhadap pemahaman realistik yang sering dianggap objektif dan universal. Dengan menyoroti bagaimana realitas sosial dibentuk melalui interaksi manusia, teori ini mengajak individu untuk lebih sadar akan kekuatan sosial dalam membentuk cara kita memahami dunia. Secara keseluruhan, teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami bagaimana makna dan struktur sosial terbentuk dan dipertahankan.<sup>20</sup> Ini membuka pemahaman baru tentang bagaimana realitas sosial tidak hanya sesuatu yang ada di luar individu, tetapi juga sesuatu yang dibentuk melalui interaksi sosial dan komunikasi.

---

<sup>20</sup> Sulaiman, A. (2016). Memahami teori konstruksi sosial Peter L. Berger. *Society*, 4(1), 15-22.

## B. Wetonan

Wetonan merupakan serangkaian adat Jawa yang berkaitan dengan sistem penanggalan. Istitilah tersebut merujuk pada suatu perhitungan yang kemudian dicocokkan kembali kedalam bentuk sistem kepercayaan. Pada umumnya wetonan ini dianggap oleh masyarakat sebagai sebuah simbol atau keyakinan kedalam beberapa aspek, contohnya sebagai sesuatu yang dianggap sakral dan memiliki sebuah makna.<sup>21</sup> Makna yang terkandung dalam tradisi wetonan ini memiliki makna dan tujuan dalam memberikan sebuah keselamatan ataupun harapan terhadap sesuatu.

Makna tersebut diyakini memiliki sifat tertentu yang dapat mempengaruhi kehidupan individu. Misalnya, dalam konteks kecocokan profesi, biasanya dalam konsep tersebut seorang individu lebih mengaitkan kembali bentuk weton kedalam sistem pasaran, yang mana sistem pasaran tersebut digunakan sebagai penentu terhadap kecocokan.<sup>22</sup> Dalam praktiknya, wetonan sendiri dapat mempengaruhi jalannya sebuah profesi dengan melibatkan perhitungan weton. Perhitungan weton sendiri dianggap sebagai sebuah patokan individu dalam mempertimbangkan atau meyakini adanya sebuah bentuk kepercayaan yang paling mendasar bagi setiap individu. Hal tersebut menunjukkan bahwa wetonan dianggap memiliki makna dan filosofi yang dapat mempengaruhi sebuah aspek dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sejarahnya wetonan diperkirakan masuk ke Jawa pada zaman

---

<sup>21</sup> Safitri, M. A., & Mustafa, A. (2021). Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan Masyarakat Jawa di Kabupaten Tegal; Studi Perbandingan Hukum Adat dan Hukum Islam. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*.

<sup>22</sup> Najwa, I. (2019). *Perspektif Masyarakat Terhadap Penentuan Hitungan Weton Dalam Perkawinan Di Desa Deyeng Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

hindu-budha sejak zaman itu wetonan sangat populer pada masyarakat suku Jawa khususnya pada daerah Jawa tengah dan Jawa timur. Sejarah wetonan sendiri berkaitan erat dengan sistem penanggalan Jawa yang mana sistem ini sudah lama ada sejak zaman mataram kuno yakni pada abad 8. Dalam sejarahnya sistem penanggalan ini pertama kali dibuat oleh Mpu Huba pada tahun 911 sebelum masehi. Pada dasarnya suku Jawa adalah suku bangsa yang memiliki sistem penanggalan sendiri.

Pada zaman kesultanan kesultanan mataram yang dipimpin oleh Sultan Agung berkuasa sistem penanggalan ini dirubah yakni dengan menggabungkan antara kalender saka, kalender hijriah dan kalender masehi. Dalam sistem kalender Jawa ini tradisi yang bertahan hingga saat ini yakni tradisi wetonan yang mana tradisi ini dapat meramalkan takdir hidup seseorang, bahkan tradisi weton ini bagi masyarakat jawa bersifat mengikat sebagai hukum adat yang berlaku.

Weton adalah hari lahir seseorang dengan pasarannya seperti pon, wage, kliwon, legi dan pahing. Dalam budaya jawa weton tidak hanya sebagai hari lahir saja tetapi weton bisa dibilang sebagai pananggalan maupun perhitungan hari lahir dari seseorang yang kerab juga dijadikan sebagai ramalan tertentu. Untuk membaca arti weton dalam metode perhitungannya dimana setiap angka memiliki makna tersendiri.

Tidak hanya dimasyarakat Jawa. Akan tetapi masyarakat luar Jawa telah mengadopsi nilai-nilai wetonan didaerahnya masing-masing. Berikut adalah beberapa daerah di luar pulau Jawa yang mengadopsi tradisi wetonan

### 1. Bali

Bali sendiri lebih banyak terpengaruh oleh budaya Jawa sehingga mereka mengadopsi konsep wetonan sebagai penentu terhadap perayaan adat serta hari baik dan buruknya dalam sebuah upacara, akan tetapi masyarakat disana sudah memiliki sistem penanggalan tersendiri.

### 2. Sumatera

Sumatera sendiri memiliki sejarah terhadap kedatangan penduduk Jawa dalam membawa tradisi wetonan salah satunya yakni daerah Bengkulu dan Lampung. Hal ini dapat dilihat dalam praktik budaya dan masyarakat setempat.

### 3. Kalimantan

Beberapa suku di Kalimantan mulai mengadopsi tradisi wetonan dalam aspek kehidupan mereka, seperti acara pernikahan dan ritual adat lainnya.

### 4. Sulawesi

Daerah ini sering menjadi tempat bagi para perantau Jawa, dalam praktik wetonan sering kali terlihat dalam penentuan hari baik dan karakter individu. Komunitas ini mengintegrasikan wetonan dengan budaya lokal mereka..